

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan catatan sejarah, sengon merupakan spesies asli dari kepulauan sebelah timur Indonesia yakni di sekitar Maluku dan Irian Jaya. Baru pada tahun 1870-an pohon ini menyebar ke seluruh kawasan Asia Tenggara mulai dari Myanmar sampai Filipina. Habitat alamiah pohon sengon ditemukan di Kepulauan Maluku. Pada tahun 1871 tanaman ini mulai dimasukkan ke Jawa atau tepatnya ke Kebun Raya Bogor. Dari Kebun Raya Bogor sengon kemudian disebarkan ke berbagai daerah mulai dari Sumatera hingga Irian Jaya.

Sengon dalam bahasa latin disebut *Albizia falcataria* L. Fosberg. Tanaman sengon dapat dimanfaatkan sebagai penghijauan dan reboisasi, pelindung dan penyubur tanah, bahan baku kayu bakar, bahan baku bangunan dan perabotan serta bahan baku pulp kertas, selain manfaat tersebut daun tanaman sengon juga memberikan manfaat sebagai bahan pakan ternak (Direktorat Perbenihan Tanaman Hutan, 2004 *dalam* Payung, dkk., 2012).

Pada umumnya tanaman sengon diperbanyak dengan bijinya. Biji sengon yang dijadikan benih harus terjamin mutunya. Sehubungan dengan itu, biji sengon memiliki kulit yang liat dan tebal serta segera berkecambah apabila dalam keadaan lembab, maka sebelum disemaikan sebaiknya dilakukan treatment guna membangun perkecambahan (Lablink, 2015).

Media tanam yang digunakan untuk pembibitan sengon adalah tanah bagian atas (top soil) yang subur, sebaiknya gunakan tanah dengan tekstur lempung berpasir atau pasir berlempung. Dalam meningkatkan kesuburan, tanah dapat dicampur dengan pupuk organik matang dengan perbandingan 1 : 5 Artinya, 1 bagian pupuk organik dicampur dengan 5 bagian tanah (Warisno dan Dahana, 2009).

Menurut Kementerian Perindustrian, kapasitas terpasang pulp di Indonesia mencapai 7,9 juta ton. Tahun 2017 nanti, kapasitas terpasang meningkat 26,5% menjadi sekitar 10 juta ton. Peningkatan tersebut tentu saja akan berdampak terhadap kebutuhan bahan baku kayu. Pada tahun 2017, kebutuhan bahan baku

akan mencapai 45 juta meter kubik (m^3), naik 27,5% ketimbang tahun lalu yang mencapai 35,3 juta m^3 .

Penggunaan kompos sebagai sumber nutrisi di tanaman merupakan salah satu jenis pupuk organik, walaupun kompos tergolong miskin unsur hara jika dibandingkan dengan pupuk kimia. Namun, karena bahan – bahan penyusun kompos cukup melimpah maka potensi kompos sebagai penyedia unsur hara kemungkinan dapat menggantikan posisi pupuk kimia, meskipun dosis pemberian kompos menjadi lebih besar dari pada pupuk kimia sebagai penyetaraan terhadap dosis pupuk kimia (Santi, 2006).

Menurut Kholid (2010), kelebihan dan kekurangan dari pupuk kimia yaitu :

a. Kelebihan

1. Unsur yang terkandung cepat terurai dan relatif mudah dilakukan.
2. Lebih cepat terserap oleh tumbuhan, karena pupuk kimia telah dikonsentrasikan pada jenis unsur tertentu.

b. Kelemahan

1. Karena cepat terurai di alam, sehingga untuk mendapatkan efisiensi pemupukan yang optimal harus dengan dosis yang tepat.
2. Waktu pemupukan harus sering karena pupuk tidak tersimpan lama dalam media tanam.
3. Menyebabkan ketidak seimbangan unsur hara dalam tanah karena pemupukan yang tidak berimbang serta dalam pemakaian jangka panjang dapat menurunkan pH tanah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka perlu dilakukan kegiatan untuk mengetahui judul “Pengaruh Media Terhadap Pertumbuhan Bibit Sengon (*Albizia falcataria* L. Fosberg), yaitu top soil (kontrol) dan top soil + kompos (perlakuan)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimanakah pengaruh penggunaan top soil dan kompos sebagai media terhadap pertumbuhan bibit sengon laut?

1.3 Tujuan

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media antara top soil (SOP) dan top soil + kompos (perlakuan) terhadap pertumbuhan bibit sengon laut.

1.4 Manfaat

Kegiatan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi atau pengetahuan tentang media pembibitan sengon.